

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dunia bisnis pada saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, beberapa di antaranya yaitu, pertama perkembangan teknologi. Teknologi yang digunakan pada perusahaan pada 15 tahun yang lalu dengan teknologi yang digunakan perusahaan pada saat sekarang ini perkembangannya sangat jelas perbedaannya, beberapa diantara perubahan itu diantaranya yaitu, sistem keamanan (salah satu contohnya, zaman dahulu orang mengisi kehadiran dengan kartu absen atau dengan daftar hadir, sekarang para karyawan mengisi daftar hadir dengan *fingerprint*, sistem *biometric*, dengan *magnetic card*, dan sebagainya). Kedua, sistem kerja pada karyawan, salah satunya yaitu para akuntan mengerjakan tugasnya dengan menggunakan buku besar, meskipun ada komputer untuk pembuatan datanya, tetapi karyawan tetap menggunakan metode pembukuan dalam beberapa pekerjaannya, namun zaman sekarang ini para akuntan tidak perlu direpotkan lagi dengan adanya pembukuan yang sulit, karena telah ada *software* yang digunakan oleh para akuntan seperti MYOB, *zahir*, *accurate accounting*, dan sebagainya. Terakhir, dalam bertransaksi, dahulu untuk bertransaksi secara *online* mungkin agak sulit dilakukan, tetapi sekarang untuk bertransaksi secara *online* sangat mudah, perusahaan dapat bertransaksi antara *B2B* maupun *B2C* baik domestik maupun antar negara dengan hanya menggunakan aplikasi jual beli yang dibuatkan

secara komersial, maupun aplikasi yang dikhususkan hanya untuk beberapa perusahaan yang terdaftar saja. Perkembangan dunia bisnis pada saat ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam peningkatan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan menjadi pendorong bagi perusahaan dalam menunjukkan kualitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Khususnya dalam dunia bisnis pemerintahan salah satunya yaitu BUMN (Badan Usaha Milik Negara), dampak kinerja perusahaan memiliki efek terhadap berbagai pihak. BUMN merupakan salah satu tonggak perekonomian yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan dan memajukan perekonomian di Indonesia. Dalam UU No 19 tahun 2003 pasal 2, ada lima tujuan yang ditetapkan dan di atur Di dalam BUMN, pertama, memberikan sumbangan bagi perkembangan perekonomian nasional pada umumnya, kedua, mengejar keuntungan, ketiga, menyelenggarakan kemanfaatan umum berupa barang dan/ atau jasa yang bermutu tinggi dan memadai bagi pemenuhan hajat kehidupan orang banyak, keempat, menjadi perintis kegiatan usaha yang belum dilaksanakan oleh swasta dan koperasi, dan yang terakhir, turut aktif dalam memberikan bimbingan dan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, koperasi, dan masyarakat (UU No.19 Pasal 2, 2003)

Meskipun banyaknya perkembangan yang telah terjadi dalam dunia bisnis khususnya pada BUMN, ada beberapa hal yang masih agak sulit untuk diperbaiki dalam dunia bisnis. Beberapa aspek yang masih terkendala yaitu, tata kelola perusahaan, dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Selama ini masyarakat berpendapat bahwa perusahaan BUMN memiliki dampak yang

bagus terhadap perkembangan dalam memajukan negara, tetapi kenyataannya BUMN masih terdapat kelemahan-kelemahan yang masih belum bisa diperbaiki.

Investasi seharusnya dilakukan dengan prinsip kehati-hatian oleh setiap perusahaan swasta maupun BUMN. Salah satu perusahaan asuransi negara, yaitu pada tahun 2018 Jiwasraya melakukan kesalahan besar dalam berinvestasi, sehingga perusahaan mengalami kerugian yang sangat besar, dikabarkan bahwa penempatan saham terhadap aset finansial sebesar 22,4% yaitu sebesar Rp. 5,7 triliun, di antaranya 2% dana saham ditempatkan pada saham dengan kinerja baik, dan 95% dana saham ditempatkan pada saham yang memiliki kinerja yang buruk. Tidak hanya ini, sejak tahun 2006 hingga 2017 Jiwasraya melakukan manipulasi keuangan (*window dressing*) di mana dalam laporan keuangannya Jiwasraya, perusahaan ini membukukan laba dan bebas hutang yang meningkat tajam setiap tahunnya (Hasiman, 2020). Menurut mantan sekretaris menteri BUMN Said Didu, di dalam Jiwasraya terdapat tiga permasalahan yang harus diatasi. Pertama, adanya produk yang tidak pruden atau tidak menggunakan prinsip kehati-hatian di dalam Jiwasraya. Kedua, adanya kesalahan dalam berinvestasi, dan yang terakhir yaitu terjadinya perampokan (Siregar, 2019).

Kasus ini membuktikan bahwa, *Corporate Governance* yang dimiliki oleh perusahaan ini tidak diterapkan sesuai dengan *Corporate Governance* yang telah mereka tetapkan, dalam kasus ini adanya oknum-oknum yang berfokus kepada kepentingan pribadinya dan mengabaikan kepentingan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan ini, sehingga memiliki kinerja perusahaan ini di cap buruk oleh pihak luar yang berkepentingan.

Perusahaan penerbangan negara yaitu, Garuda Indonesia pada tahun 2019 terungkap bahwa terjadinya penyalahgunaan kekuasaan oleh para direksinya, diantaranya yaitu adanya penyelundupan beberapa barang diantaranya, motor Harley Davidson bekas yang belum dirakit, sepeda Brompton, dan barang lainnya dalam penjemputan pesawat baru berjenis airbus. Terbongkarnya kasus ini yaitu dari penjemputan pesawat baru boing GA 9721 rute Toulouse-Jakarta. Menurut konsultan penerbangan dari Comunic Avia Gerry Soejatman, peristiwa ini telah membuat citra perusahaan penerbangan nasional telah tercoreng, terlebih lagi kebijakan yang dibuat oleh dirut Garuda Ari Ashkara sering menimbulkan kontroversial (Pradana, 2019). Tidak hanya penyelundupan barang, beberapa direksi dari perusahaan ini membawa istri dalam perjalanan dinas untuk menjemput pesawat baru ini. Kasus ini terungkap pada saat *manifest* kargo pada saat pesawat tersebut mendarat pada tanggal 17 November 2019. Menurut kepala ekonom *The Indonesia Economic Intelligence*, standar tata kelola BUMN di Indonesia telah memiliki tolak ukur GCG (*Good Corporate Governance*), namun penerapan GCG tersebut masih rendah dimata pemegang saham. Penerapan GCG tidak sepenuhnya menjadi nilai kerja di dalam BUMN sebab, GCG lebih memastikan kepada proses sesuai dengan regulasi yang ada (CNBCIndonesiaTV, 2019). Jelas sekali bahwa, dalam perusahaan ini adanya penyalahgunaan kekuasaan yang seharusnya tidak terjadi, di mana *Corporate Governance* pada susunan direksinya sangatlah berdampak buruk pada kinerja perusahaan ini (Lidyana, 2019).

GCG merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan, tetapi tidak hanya faktor ini saja, salah satu faktor lain yang menjadi pengaruh kinerja perusahaan adalah pengungkapan CSR. Pengungkapan CSR ini pun memiliki masalah yang dihadapi juga oleh perusahaan dalam pelaksanaannya khususnya dalam perusahaan BUMN.

Dikutip dari Siantar (2019), pada tanggal 24 Mei 2019, diberitakan bahwa terjadinya korupsi dan penyimpangan dana CSR oleh PTPN 4 pada tahun anggaran 2018. Kasus ini pun telah dilaporkan kepada KPK oleh LSM secara resmi. Dalam kasus ini diduga bahwa seluruh jajaran direksi turut serta dalam penyimpangan dana tersebut dan melanggar aturan pengadaan barang dan jasa BUMN dan Negara sehingga, menyebabkan kerugian mencapai miliaran rupiah. Pihak KPK pun menerima aduan dengan respon yang sangat positif, dan sedang dalam proses pemeriksaan.

Dikutip dari Putra, Ayuni, Kusumadewi, dan Wendiyanto (2019), pada tanggal 16 Desember 2019, diberitakan bahwa adanya penyalahgunaan dana CSR sebesar Rp. 50 juta yang terjadi di Garuda Indonesia, dana tersebut digunakan untuk pemilihan umum ketua IKAGI (Ikatan Awak Kabin Garuda Indonesia), yang seharusnya dana tersebut digunakan untuk program Kemitraan Bina Lingkungan. Pada 1 Agustus 2015, Direktorat Tindak Pidana Ekonomi Khusus Badan Reserse Kriminal Khusus Polri menggeledah kantor Pertamina Foundation yang berlokasi di Jakarta Selatan, atas kasus dugaan korupsi dana CSR. Atas tindakan tersebut diperkirakan negara rugi sebesar Rp. 126 miliar dari total proyek CSR sebesar Rp.251 miliar. Dari kasus ini, secara tidak langsung

dapat merusak citra perusahaan sehingga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan tersebut, dalam hal ini perusahaan berusaha untuk memperbaiki pengelolaan dana CSR menjadi lebih transparan dan akuntabilitas, agar dana tersebut dapat dipergunakan dalam pelaksanaan kegiatan CSR yang semestinya (Priatmojo & Arsyad, 2015).

Tindakan mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan banyak pihak (terutama pada investor dan perusahaan) merupakan kelemahan utama dari GCG dan dalam pengungkapan CSR. Dampak dari tindakan ini adalah, akan menurunkan tingkat pengembalian modal yang ditanamkan oleh investor, tidak hanya investor yang mengalami kerugian, perusahaan pun juga ikut terdampak terhadap tindakan tersebut yang mengakibatkan harga saham perusahaan menjadi turun sehingga membuat kinerja perusahaan menjadi melemah (Ningsih, Diana, & Junaidi, 2019).

Kinerja perusahaan didefinisikan sebagai suatu prestasi yang diraih manajemen untuk mencapai tujuan utama dari sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan meningkatkan nilai pada perusahaan (Dwi & Handayani, 2018). Kinerja perusahaan secara umum merupakan suatu hasil yang tercipta dari berbagai tindakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk mencapai visi dan misi yang ditargetkan oleh perusahaan tersebut, sehingga menciptakan perusahaan yang diharapkan oleh perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan dapat mencerminkan kualitas perusahaan, jika perusahaan menciptakan kinerja perusahaan yang bagus, maka kualitas perusahaan yang dihasilkan akan baik, dan para investor maupun pihak yang berkepentingan pun

akan merespon positif untuk bekerja sama dengan perusahaan, dan sebaliknya, jika perusahaan memiliki kinerja perusahaan yang buruk, secara otomatis kualitas perusahaan dimata para investor akan di cap buruk, dan mereka akan memilih untuk mundur dari perusahaan tersebut dan memilih untuk beralih ke perusahaan yang memiliki performa yang lebih baik.

Cadbury (1992), mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai suatu sistem yang terarah dan terkontrol dalam mengatur hubungan antara *stakeholders* yang memiliki hak dan kewajiban tertentu dalam suatu perusahaan. Selanjutnya, menurut *Toronto Stock Exchange* yang dinyatakan dalam (Hayes, Wallage, & Gortemaker, 2017) didefinisikan sebagai proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan urusan korporasi dengan tujuan untuk memperkuat nilai pemegang saham, yang mana di antaranya termasuk memastikan kelayakan pembiayaan dan bisnis. Defenisi yang dinyatakan di atas memiliki kesimpulan bahwa *Corporate Governance* merupakan suatu proses yang membentuk suatu sistem yang terkontrol untuk mengatur dan mengarahkan bisnis suatu korporasi agar dapat berjalan dengan baik yang bertujuan untuk memperkuat posisi perusahaan dalam persaingan bisnis. Maka dari itu pemerintah berusaha dalam memperbaiki kinerja perusahaan dengan merombak kembali *corporate governance* yang ada dalam perusahaan BUMN yang terkena masalah.

CSR (*Corporate Social Responsibility*) merupakan tanggung jawab atas pengaruh keputusan dan aktivitas terhadap masyarakat dan lingkungan hidup secara transparan dan beretika, dan berkontribusi terhadap pembangunan yang

berkelanjutan (ISO 26000, 2017). Selanjutnya, Kotler dan Lee, (2005) mendefinisikan CSR sebagai suatu komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui praktik bisnis yang bebas dan sebagai kontribusi oleh sumber daya perusahaan. Dalam perusahaan BUMN, pengaruh CSR dirasakan masyarakat seperti, pemberian dana beasiswa pendidikan, program kemitraan dan bina lingkungan bagi masyarakat, dan program dalam memajukan daerah terpencil. Namun tidak sedikit ada beberapa oknum yang terdapat di perusahaan BUMN yang menyalahgunakan penggunaan dana CSR sehingga pelaksanaan CSR tidak terlalu baik, hal tersebut berdampak terhadap kinerja perusahaan. BUMN berupaya untuk memperbaiki organisasinya agar pelaksanaan CSR dapat tersalurkan kepada masyarakat dengan baik sehingga perusahaan BUMN dapat menunjukkan nilai positif kepada masyarakat agar perusahaan BUMN dapat dinilai menjadi perusahaan yang memiliki kinerja perusahaan yang baik.

Dari beberapa penelitian sebelumnya mengenai pengaruh hubungan antara GCG dan Pengungkapan CSR terhadap Kinerja Perusahaan, hasil dari penelitian tersebut memiliki hasil yang cukup beragam. Hasil penelitian yang beragam tersebut ada yang berasal dari pengaruh variabel yang sama yaitu Pengungkapan CSR, dan pengaruh variabel lainnya, khususnya untuk GCG memiliki indikator variabel yang berbeda-beda. Perbedaan pengaruh variabel yang terdapat pada GCG mencerminkan bahwa, ada beberapa indikator utama yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian yang memiliki pengaruh besar terhadap kinerja perusahaan. Indikator GCG yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah



jumlah dewan komisaris independen, jumlah dewan komisaris, diversitas dewan komisaris dan dewan direksi perempuan, dan kepemilikan institusional.

Dalam penelitian Ningsih, Diana, dan Junaidi (2019) dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, yang mengartikan peningkatan komisaris independen akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan/ atau sebaliknya akan mengalami penurunan. Begitu juga dengan penelitian (Kurnianto, Sudarwati, dan Burhanudin, 2019) menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, hal tersebut akan memberi pengaruh yang baik terhadap pengawasan manajemen pengendali perusahaan. Berbeda dengan dengan pendapat dari dua peneliti sebelumnya, dalam penelitian (Veno, 2015) dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, karena dalam penelitiannya menunjukkan bahwa jika dewan komisaris independen bertambah maka akan berdampak terhadap penurunan ROE perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan di dalam penelitian (Ningsih, Diana, dan Junaidi, 2019) menyatakan bahwa, pengaruh kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, yang dapat di asumsikan bahwa jika terjadi peningkatan kepemilikan institusional maka akan meningkatkan kinerja perusahaan dan /atau sebaliknya. Dalam penelitian (Kurnianto, Sudarwati, dan Burhanudin, 2019), kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, dengan kesimpulan, jika kepemilikan institusional

semakin besar, maka pemanfaatan aset-aset dan modal perusahaan akan semakin efisien.

Dalam penelitian Apriliani dan Dewayanto (2018), diversitas dewan perempuan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, karena masih sedikit perempuan yang menduduki posisi dewan direksi sehingga peranan perempuan dalam pengambilan keputusan kurang signifikan dan masih sedikitnya penelitian yang meneliti tentang variabel ini. Selain itu, sebagian masyarakat Indonesia menganut sistem kekerabatan patrilinear (garis keturunan ayah), dimana bapak memegang kendali atas seluruh anggota keluarga dalam pengambilan keputusan, sehingga perempuan di Indonesia mempunyai budaya mengalah untuk menghargai laki-laki. Lalu dalam penelitian (Amin dan Sunarjanto, 2016) menemukan bahwa diversitas dewan perempuan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, dengan alasan, masih kecilnya porsi wanita di jajaran dewan komisaris dan direksi pada perusahaan yang diteliti sehingga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Dalam penelitian Tommy Gunawan (2018) pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan tidak memiliki pengaruh, dengan alasan, semakin banyaknya anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan dapat berakibat buruk terhadap kinerja yang dimiliki oleh perusahaan seperti, kesulitan dalam komunikasi dan koordinasi antar dewan komisaris, dengan sedikitnya jumlah anggota dewan komisaris dapat mempengaruhi pengawasan terhadap dewan direksi. Lalu, dalam penelitian (Veno, 2015) ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan karena, semakin

banyaknya dewan komisaris dalam perusahaan maka dapat mengakibatkan dampak buruk terhadap kinerja perusahaan dan dalam penelitiannya, peningkatan terhadap dewan komisaris akan cenderung menurunkan ROE pada perusahaan yang *go-public*.

Penelitian Dwi dan Handayani (2018) menunjukkan bahwa, pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja perusahaan memiliki pengaruh positif, karena, perusahaan yang melakukan kegiatan CSR mampu membuat kinerja perusahaan semakin baik. Lalu dalam penelitian (Chintya dan Haryanto, 2018) mengenai pengungkapan CSR, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengungkapan CSR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dengan adanya pengungkapan CSR ini perusahaan dapat meningkatkan rasa kepercayaan publik terhadap perusahaan sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan, sehingga perusahaan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, dikarenakan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian terdahulu, maka penulis mencoba untuk menguji kembali variabel yang telah ditentukan dengan menggunakan alat uji yang sama, dan menentukan apakah hasil penelitian ini memiliki hasil yang sama atau berbeda dengan penelitian sebelumnya. Maka dari itu penulis telah menetapkan judul penelitian ini yaitu:

**“PENGARUH GCG DAN PENGUNGKAPAN CSR TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2015-2019)”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dari itu penulis memformulasikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah diversitas dewan komisaris dan dewan direksi perempuan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
4. Apakah jumlah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
5. Apakah pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah di atas, untuk menguji secara empiris maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
2. Pengaruh kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

3. Pengaruh diversitas dewan komisaris dan dewan direksi perempuan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
4. Pengaruh jumlah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
5. Pengaruh pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) terhadap kinerja perusahaan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat kepada beberapa pihak di antaranya:

1. Para Akademisi
  - a) Secara teoritis, dengan adanya penelitian ini penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat dan pengaruh, serta menambah wawasan bagi mahasiswa lain yang meneliti tentang bagaimana pengaruh GCG dan CSR terhadap kinerja perusahaan,
  - b) Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan tambahan referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian lanjutan.
2. Para Praktisi (Perusahaan)
  - a) Melalui penelitian ini, perusahaan dapat mengetahui bagaimana dampak secara tidak langsung jika menerapkan GCG yang baik, sehingga perusahaan dapat memperbaiki maupun menambah kekurangan yang dimiliki oleh perusahaan,

- b) Melalui penelitian ini, perusahaan dapat mengetahui efek dari penerapan CSR terhadap kinerja perusahaan, sehingga perusahaan dapat meningkatkan kepedulian sosial di sekitar lingkungan perusahaan, maupun di luar lingkungan perusahaan.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

### **BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Dalam bab ini menjelaskan uraian dari landasan teori dan bukti-bukti empiris dan pembahasan dari penelitian terdahulu, lalu dalam bab ini memaparkan kerangka konseptual untuk melandasi hipotesis penelitian dan hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan penggunaan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yang mencakup definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### **BAB IV ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan hasil pengujian analisis statistik terhadap variabel yang diteliti, lalu menyajikan hasil pembuktian hipotesis beserta penjelasannya yang dilengkapi dengan hasil pengujian terdahulu dan hasil penelitian sekarang.

## **BAB V PENUTUP**

Bagian ini merupakan bab akhir dari skripsi ini, yang menyajikan simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang penulis anggap berhubungan dengan penelitian ini.